

METODE PENELITIAN EMPIRIS DAN SOSIOLOGIS DALAM STUDI ISLAM

Ahmad Muqaffi¹, Mohamad Akbar², Eko Nursalim³

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda^{1,2}, Sekolah Tinggi Agama
Islam Sanggatta³

mukahfi.ahmed@gmail.com¹, sejutamohamadakbar@gmail.com², ekonursalim99@gmail.com³

Abstrak: Studi Islam seringkali didominasi oleh pendekatan normatif-teologis, yang cenderung menghasilkan pemahaman yang kaku dan terlepas dari konteks sosial-historisnya. Sebagai respons, artikel ini mengadvokasi integrasi metode penelitian empiris dan sosiologis sebagai pendekatan komplementer untuk memperkaya wawasan. Melalui studi kepustakaan kritis terhadap literatur kontemporer, penelitian ini berargumen bahwa analisis sosiologis mampu menjembatani kesenjangan antara teks suci ideal dan realitas sosial yang hidup. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam yang universal untuk dipahami secara lebih komprehensif dan kontekstual, sehingga tetap relevan dalam merespons tantangan zaman seperti globalisasi dan dinamika sosial modern. Temuan utamanya menunjukkan bahwa bukti empiris dari lapangan tidak mereduksi nilai sakral doktrin, melainkan justru memperkuat fondasi teologisnya dengan memberikan validasi kontekstual. Dengan demikian, kebenaran ajaran Islam tidak hanya diterima secara dogmatis, tetapi juga dapat diyakini melalui pembuktian rasional, yang pada akhirnya berimplikasi positif pada pendalaman dan peningkatan kualitas keimanan.

Kata Kunci: Penelitian, Empiris, Sosiologis, Studi Islam.

***Abstract:** Islamic Studies are often dominated by a normative-theological approach, which tends to yield a rigid understanding detached from its socio-historical context. In response, this article advocates for the integration of empirical and sociological research methods as a complementary approach to enrich scholarly perspectives. Through a critical review of contemporary literature, this research argues that sociological analysis can bridge the gap between ideal sacred texts and lived social reality. This approach allows the universal teachings of Islam to be understood more comprehensively and contextually, ensuring their relevance in addressing modern challenges like globalization and social dynamics. The primary finding indicates that empirical evidence does not diminish the sacred value of doctrine but rather reinforces its theological foundations by providing contextual validation. Consequently, the truth of Islamic teachings is not merely accepted dogmatically but can be affirmed through rational verification, which ultimately contributes to deepening and enhancing the quality of faith.*

Keywords: Research, Empirics, Sociological, Islamic Studies

PENDAHULUAN

Dalam memahami agama, sosiologi bisa dibilang sebagai alat bantu yang penting. Ini karena banyak aspek dalam agama yang hanya bisa dimengerti dengan baik dan proporsional jika kita melihatnya dari sudut pandang ilmu sosiologi. Sederhananya, sosiologi membantu kita memahami bagaimana agama berfungsi dalam masyarakat.

Sosiologi merupakan bidang kajian yang memiliki implikasi penting terhadap tumbuh berkembangnya manusia dalam masyarakat, termasuk dalam tumbuh berkembangnya kajian dalam studi islam. Sosiologi adalah disiplin ilmu yang secara sistematis mengkaji kehidupan sosial, termasuk interaksi, struktur, dan dinamika masyarakat. Ilmu ini berupaya memahami berbagai ikatan dan hubungan antarmanusia yang membentuk pola kehidupan sosial.

Secara lebih mendalam, sosiologi menganalisis sifat dasar, tujuan, serta evolusi dari berbagai kelompok dan institusi sosial. Sosiologi juga menyelidiki sistem kepercayaan, nilai, dan norma yang memberikan ciri khas pada suatu komunitas. Dengan demikian, sosiologi menyediakan kerangka teoretis untuk menganalisis fenomena sosial, seperti mobilitas sosial, konflik, dan perubahan sosial, dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya proses-proses tersebut.

Melalui pendekatan sosiologis, agama dapat dipahami dengan mudah karena agama itu

sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam Al-qur'an misalnya kita jumpai ayat-ayat yang berkenaan dengan hubungan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan kesengsaraan. Semua itu jelas baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama itu diturunkan.

Contoh dalam agama Islam dapat dijumpai peristiwa Nabi Yusuf yang dahulu budak lalu akhirnya menjadi penguasa Mesir. Sebagai contoh untuk menjawab mengapa dalam melaksanakan tugasnya, Nabi Musa harus dibantu Nabi Harun. Maka ini baru dapat dijawab dan sekaligus dapat ditemukan hikmahnya dengan bantuan ilmu sosial. Tanpa ilmu sosial peristiwa-peristiwa tersebut sulit dijelaskan dan sulit pula dipahami maksudnya. Di sinilah letaknya sosiologi sebagai salah satu alat dalam memahami ajaran agama.

Pentingnya pendekatan sosiologis dalam agama dapat dipahami melalui kenyataan bahwa banyak ajaran agama secara fundamental berhubungan dengan isu-isu sosial. Perhatian yang signifikan dari agama terhadap dimensi sosial ini mendorong para agamawan untuk menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai instrumen analitis guna menafsirkan dan memahami ajaran agama mereka secara lebih komprehensif.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Islam kontemporer menunjukkan pergeseran metodologis yang signifikan dari pendekatan yang semata-mata bersifat normatif-tekstual menuju pendekatan yang lebih kaya dengan mengadopsi metode penelitian dari ilmu-ilmu sosial, khususnya metode empiris dan sosiologis. Transformasi ini didorong oleh kesadaran bahwa Islam bukan hanya sekadar kumpulan ajaran dalam teks kitab suci Al-qur'an dan Hadis, tetapi juga termanifestasi dalam realitas sosial yang dinamis dan kompleks. Melalui penelitian empiris, Studi Islam berusaha memahami bagaimana nilai, hukum, dan ajaran Islam benar-benar diterapkan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari umatnya. Metode ini secara tegas membedakan antara fakta (*das sein*) dan norma (*das sollen*), dengan menjadikan gejala sosial keagamaan sebagai objek kajian yang murni empiris dan bebas nilai. Dengan demikian, fokusnya adalah pada hukum yang hidup (*living law*) di tengah masyarakat, bukan hanya hukum dalam kitab (*law in the books*).

Sejalan dengan itu, pendekatan sosiologis menawarkan kerangka teoretis dan metodologis untuk menganalisis interaksi timbal balik antara agama dan masyarakat. Pentingnya pendekatan sosiologis didasari oleh fakta bahwa banyak ajaran Islam berkaitan langsung dengan masalah sosial atau muamalah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana struktur sosial, perubahan budaya, dan dinamika kekuasaan memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan umat Islam, serta sebaliknya, bagaimana agama membentuk perilaku sosial dan institusi kemasyarakatan. Karenanya, kajian sosiologi Islam itu sering kali berfokus pada tema-tema seperti pengaruh agama terhadap perubahan sosial, stratifikasi sosial dalam komunitas muslim, hingga gerakan-gerakan sosial yang berlandaskan pada paham keagamaan.

Integrasi antara metode empiris dan sosiologis menjadi sebuah keniscayaan dalam studi Islam modern untuk menghasilkan pemahaman yang holistik. Jika metode empiris menyediakan data lapangan mengenai fakta sosial keagamaan, maka teori-teori sosiologi memberikan kacamata untuk membaca dan menganalisis data tersebut secara kritis dan mendalam. Studi tentang fenomena seperti *living Qur'an* dan *living hadith* adalah contoh konkret bagaimana pendekatan sosiologis-empiris mampu mengungkap dimensi fungsional ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, dualisme normatif dan empiris kini mulai terjembatani, sehingga lahirlah pendekatan analisis yang lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan dalam menjawab kemajuan dan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, dokumen, dan sumber tertulis lainnya. Seluruh data yang dibutuhkan untuk penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh dari penelusuran dan analisis kritis terhadap literatur yang ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak melakukan penelitian lapangan (field research), melainkan berfokus pada analisis teks dan dokumen untuk membangun argumen dan menjawab pertanyaan penelitian.

Pemilihan metode studi kepustakaan dalam penelitian kualitatif ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang strategis dan relevan dengan tujuan penelitian:

Yang pertama, relevansi dengan topik penelitian mengenai Metode Penelitian Empiris dan Sosiologis dalam Studi Islam pada dasarnya bersifat konseptual dan teoretis. Jawaban atas permasalahan penelitian dapat ditemukan melalui penelusuran, interpretasi, dan sintesis terhadap karya-karya, dokumen, dan analisis yang sudah ada sebelumnya.

Kedua, karena keterbatasan akses data primer. Penelitian ini tidak memerlukan data primer yang harus diambil langsung dari lapangan, seperti wawancara atau observasi, karena fokus utamanya adalah pada gagasan dan wacana yang sudah terdokumentasi dalam literatur.

Ketiga, kedalaman analisis konseptual. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap berbagai sumber, membandingkan argumen dari berbagai penulis, melacak perkembangan suatu ide dari waktu ke waktu, dan mensintesis informasi menjadi sebuah pemahaman baru yang komprehensif.

Keempat, efisiensi sumber daya. Dari segi waktu, biaya, dan tenaga, studi kepustakaan merupakan metode yang efisien karena sumber data dapat diakses melalui perpustakaan, basis data digital seperti Google Scholar, Google Book, iPusnas dan arsip online tanpa harus melakukan perjalanan ke lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Empiris Dan Sosiologis Pada Studi Islam

1. Pendekatan Empiris dalam Studi Islam

Secara etimologis, empiris berasal dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti pengalaman. Dalam ilmu sosial, pendekatan ini mensyaratkan bahwa semua hipotesis harus dapat diuji melalui observasi dan eksperimen di lapangan.

Pendekatan ini sangat penting karena membantu kita memahami Islam tidak hanya sebagai doktrin (normatif-teologis) tetapi juga sebagai fenomena yang hidup dan berinteraksi dalam realitas sosial, sejarah, dan budaya.

Empiris secara umum merujuk pada segala hal yang didasarkan pada pengalaman, observasi, atau data yang dapat diuji/diamati di dunia nyata. Dalam Studi Islam, pendekatan empiris sering kali melekat pada metode ilmu sosial (seperti sosiologi, antropologi, sejarah) untuk mengkaji aspek Islam yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari umatnya.

Karakteristik utama pendekatan empiris sebagai berikut.

- Fokus pada Kenyataan: Mengkaji bagaimana ajaran, nilai, dan ritual Islam benar-benar dipraktikkan atau dialami oleh individu dan masyarakat (bukan hanya bagaimana seharusnya).
- Penggunaan Data: Bersandar pada data konkret, seperti hasil survei, wawancara, observasi lapangan, atau dokumen historis yang otentik.
- Objektivitas Ilmiah: Berusaha menjelaskan fenomena keagamaan secara objektif, menyanggah penilaian benar atau salah dari sudut pandang teologis, dan fokus pada deskripsi dan analisis sebab-akibat.

- Keterkaitan dengan Sejarah: Pendekatan empiris sering kali beriringan dengan pendekatan historis (historis-empiris), di mana data sejarah digunakan sebagai bukti empiris tentang perkembangan Islam di masa lampau.

Di antara contoh implementasinya pada studi islam, sebagai berikut

- Studi tentang Living Qur'an atau Living Hadith, yaitu bagaimana teks suci diinterpretasikan dan diwujudkan dalam praktik dan kebiasaan masyarakat muslim kontemporer.
- Penelitian mengenai pola konsumsi, ekonomi syariah, atau gerakan sosial islam dengan menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data lapangan.

2. Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam

Pendekatan sosiologis merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami perilaku manusia, interaksi sosial, dan struktur sosial dalam masyarakat. Pendekatan ini digunakan dalam berbagai disiplin ilmu termasuk pada studi islam, untuk mengeksplorasi berbagai tema seperti stratifikasi sosial, kelas sosial, gender, etnis, ras, budaya, dan perubahan sosial.

Pendekatan sosiologi melihat agama sebagai objek baik berupa ajaran khususnya masyarakat islam dalam kerangka-kerangka sosiologi. Misalnya, menjelaskan ayat-ayat tentang fakir miskin dengan kerangka teori kemiskinan yang terdapat dalam sosiologi.

Pada perinsipnya, sosiologi merupakan kajian yang berkaitan dengan aspek hubungan sosial manusia antara yang satu dengan yang lain, atau antara kelompok yang satu dengan yang lain. Sosiologi menitikberatkan pada sistem sosial atau masyarakat yang kompleks. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat, yang bersifat empiris teoretis, dan kumulatif.

Dalam kajian islam, persoalan menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji. Dimensi sosial ini biasanya disebut dengan istilah muamalah, yakni hubungan dengan manusia (hablun min an-naas). Sedangkan dimensi yang satu lagi, lazim disebut ibadah atau dimensi ritual, yakni hubungan langsung dengan Allah (hablun min Allah). Dari dua dimensi penting ajaran Islam tersebut, ternyata islam adalah agama yang menekankan urusan sosial (muamalah) lebih besar daripada urusan ritual (ibadah). Islam ternyata lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam di antaranya mengajarkan bahwa seluruh bumi Allah boleh dijadikan masjid (tempat sujud), yakni tempat yang luas mengabdikan kepada Allah.

Mengutip Jalaluddin Rahmat (1994), aspek sosial jauh lebih luas dan dipentingkan daripada ritual, karena beberapa alasan, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, dalam Al-Quran atau kitab-kitab hadis, proporsi terbesar dalam kedua sumber hukum islam tersebut berkenaan dengan masalah sosial (muamalah). Dalam kitab al-Hukumat al-Islamiyyah dikemukakan bahwa, perbandingan antara ayat-ayat ritual dan sosial adalah satu berbanding seratus. Artinya, untuk satu ayat ritual sebanding dengan seratus ayat sosial. Demikian juga dalam kitab-kitab hadis. Bab ibadah hanya merupakan bagian kecil dari seluruh hadits yang diriwayatkan. Dua puluh jilid kitab syarah Fathul Bari (Syarah Kitab Shahih Bukhari), hanya empat jilid yang berkenaan dengan masalah ibadah. Kitab Shahih Muslim juga yang terdiri dari dua jilid, hadis-hadis tentang ibadah hanya terdapat dalam sepertiga jilid pertama. Begitu pula dalam kitab Musnad Imam Ahmad, Al-Kabir Thabrani, dan kitab-kitab hadits lainnya.

Kedua, adanya kenyataan bahwa jika urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang sangat penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan. Dalam salah satu hadis riwayat Bukhari Muslim dari Anas bin Malik, Rasulullah Saw bersabda: "Aku sedang shalat dan aku ingin memanjangkannya, akan tetapi aku dengar tangisan bayi, maka

aku pendekkan shalatku, karena aku maklumm akan kecemasan ibunya karena tangisan itu.” Begitulah Rasulullah Saw memendekkan bacaan shalat, karena memikirkan kecemasan seorang ibu.

Hal serupa, bahwa ibadah dapat ditangguhkan untuk mendahulukan urusan muamalah atau diri sendiri. Seperti dalam hadits riwayat Bukhari Muslim, Rasulullah Saw bersabda: “Apabila makan malam telah dihidangkan dan iqamah untuk salat telah dikumandangkan, maka dahulukanlah makan malam itu.” Pertimbangan bolehnya mendahulukan makan berdasarkan konteks hadis yang mengarahkan pada pemahaman sebagai berikut: 1) Kondisi waktu shalat yang masih memungkinkan untuk mendahulukan aktifitas lain, dan tidak menyebabkan habisnya waktu shalat. 2) Mendahulukan makan dalam kondisi makanan sudah siap untuk disantap atau telah tersaji sehingga mendahulukan makan tidak akan menjadikan shalat jadi terlalaikan. Kebolehan juga berhubungan dengan kondisi yang memang butuh untuk makan terlebih dahulu seperti kondisi berbuka puasa atau dalam kondisi sangat lapar yang menyebabkan tidak khusyu jika mengerjakan shalat terlebih dahulu. Seperti hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim ini menggambarkan bahwa diatur dengan sedemikian baik dalam ajaran Islam, mendahulukan makan terlebih dahulu apabila makanan sudah terhidang di meja makan, agar ketika sholat tidak kepikiran makanan tersebut.

Ketiga, ibadah yang mengandung segi sosial kemasyarakatan, diberi pahala lebih besar daripada ibadah yang dilakukan perseorangan. Karena itu, shalat berjamaah lebih besar nilainya daripada shalat munfaridh atau sendirian dengan 27 derajat. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Bukhari Muslim dan ahli hadis yang lain yang banyak menjelaskan tentang nilai sosial (berjamaah) dalam ibadah.

Keempat, jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal karena melakukan pantangan tertentu, maka kafaratnya adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan muamalah atau sosial. Contohnya, jika puasa tidak mampu dilakukan, maka wajib membayar fidyah dengan memberikan makanan kepada orang miskin. Dalam hadis qudsi, salah satu tanda orang yang diterima shalatnya adalah orang yang menyantuni yang lemah, menyayangi orang miskin, anak yatim, janda, dan orang yang mendapat masalah.

Sebaliknya, jika orang tidak baik dalam urusan muamalah (sosial), maka ibadah tidak dapat menutupinya. Orang yang merampas hak orang lain tidak dapat dihapus dosanya dengan tahajjud. Orang yang berbuat zalim, tidak akan hilang dosanya dengan membaca zikir seribu kali, dan sebagainya. Inilah pentingnya masalah sosial dalam islam, dan hal ini menarik para pengkaji islam untuk memahaminya. Salah satunya melalui pendekatan sosiologis.

Berdasarkan uraian dan pendekatan sosiologis dalam studi islam bisa dirangkum dan dipahami sebagai sebuah pendekatan dalam memahami islam dari kerangka ilmu sosial, atau yang berkaitan dengan aspek hubungan sosial manusia antara satu dengan yang lain, antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Kemudian, dari dimensi sosial (muamalah) dalam pandangan islam ternyata lebih banyak dibandingkan dengan dimensi ritual (ibadah). Hal inilah yang mendorong kajian ajaran islam dengan menggunakan pendekatan sosial.

Analisis Penelitian Kualitatif Di Lembaga Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Empiris Dan Sosiologis

Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menggali makna yang mendalam, menggunakan data empiris (fakta di lapangan), dan menganalisisnya dalam kerangka sosiologis (konteks sosial dan interaksi).

Penelitian kualitatif di lembaga pendidikan Islam (seperti madrasah, pesantren, atau sekolah Islam terpadu) merupakan studi yang mendalam untuk memahami proses, makna, perspektif subjek, dan realitas sosial yang terjadi secara alami di lingkungan tersebut. Dengan mengintegrasikan pendekatan empiris dan sosiologis dalam analisisnya, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh tentang fenomena pendidikan Islam.

1. Landasan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif berorientasi pada paradigma post-positivistik yang meyakini bahwa realitas itu subjektif, jamak, dan dikonstruksi oleh individu. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, penelitian ini akan berfokus pada:

- Apa, mengapa, dan bagaimana suatu praktik pendidikan (misalnya, metode menghafal Al-qur'an, penerapan nilai-nilai moral, atau interaksi guru-murid) dilaksanakan dan dimaknai oleh para pelakunya.
- Data yang digunakan bersifat deskriptif analitik, berupa kata-kata, narasi, dan gambar, bukan angka-angka statistik.
- Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan berinteraksi langsung di lapangan (naturalistik).

2. Pendekatan Empiris: Membumikan Fakta di Lapangan

Pendekatan empiris dalam penelitian kualitatif di sini berarti bahwa analisis harus didasarkan pada fakta dan data yang benar-benar dapat diamati (diobservasi) dan dikumpulkan dari lapangan melalui indera manusia.

Tabel 1. Proses Kunci dalam Analisis Empiris

Tahap	Deskripsi	Relevansi di Lembaga Pendidikan Islam
Observasi Mendalam	Mengamati secara langsung dan intensif perilaku, interaksi, ritual, dan suasana di lembaga pendidikan.	Mengumpulkan data tentang penerapan kurikulum agama, kedisiplinan santri/siswa, atau ritual keagamaan sehari-hari.
Wawancara Terstruktur/Mendalam	Menggali perspektif partisipan (guru, murid, wali murid, pengurus yayasan) tentang makna dan pengalaman mereka.	Memahami motivasi guru dalam mengajar kitab kuning, atau pemaknaan siswa terhadap tradisi pesantren tertentu.
Dokumentasi	Menggunakan dokumen resmi, arsip, foto, atau catatan harian sebagai data pendukung.	Menganalisis visi-misi sekolah, kurikulum, atau buku panduan perilaku.
Verifikasi Data (Triangulasi)	Membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan temuan.	Memastikan kesesuaian antara kebijakan tertulis (dokumen) dengan praktik sehari-hari (observasi) dan pemahaman subjek (wawancara).

Intinya, analisis empiris memastikan bahwa temuan penelitian sah dan tepat sesuai dengan realitas yang diamati di lembaga pendidikan islam tersebut.

3. Pendekatan Sosiologis: Memahami Konteks Sosial

Pendekatan sosiologis dalam penelitian kualitatif berfokus pada analisis struktur sosial, interaksi sosial, dinamika kelompok, dan pengaruh masyarakat/budaya terhadap fenomena pendidikan.

Lembaga pendidikan islam tidak berdiri sendiri. Ia adalah bagian dari sistem sosial yang lebih besar. Pendekatan sosiologis membantu menjelaskan bagaimana ajaran Islam diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu di lingkungan pendidikan.

Tabel 2. Kerangka Analisis Sosiologis Yang Dapat Digunakan

Teori/Konsep Sosiologis	Fokus Analisis	Contoh Aplikasi di Pendidikan Islam
-------------------------	----------------	-------------------------------------

Interaksi Simbolik	Bagaimana individu membangun makna bersama melalui interaksi, simbol, dan bahasa.	Menganalisis makna simbolik dari pakaian seragam Islami, atau bagaimana interaksi antara kyai dan santri membentuk identitas keagamaan.
Fungsionalisme Struktural	Bagaimana setiap elemen (guru, murid, kurikulum, yayasan) berfungsi dan berkontribusi terhadap stabilitas sistem pendidikan secara keseluruhan.	Menganalisis fungsi sistem asrama dalam membentuk moralitas siswa, atau peran mata pelajaran agama dalam integrasi sosial.
Teori Konflik	Menganalisis ketegangan, perubahan sosial, dan hubungan kekuasaan yang ada di lembaga pendidikan.	Mengkaji konflik antara nilai tradisional dan modern, atau hubungan kekuasaan antara manajemen sekolah dan dewan guru.
Sosiologi Agama	Menganalisis manifestasi sikap dan perilaku keagamaan yang berkaitan dengan sistem masyarakat dan budaya.	Memahami peran pendidikan Islam dalam mobilitas sosial masyarakat, atau bagaimana tradisi keagamaan lokal memengaruhi praktik pembelajaran di madrasah.

4. Proses Analisis Kualitatif: Integrasi Kedua Pendekatan

Proses analisis kualitatif yang mengintegrasikan empiris dan sosiologis biasanya dilakukan secara induktif, bergerak dari data spesifik di lapangan menuju kesimpulan umum atau pengembangan teori.

- a. Reduksi Data Empiris: Peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data kasar yang terkumpul (transkrip wawancara, catatan observasi) menjadi data yang lebih terorganisir.
- b. Penyajian Data: Data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, fakta-fakta empiris mulai dikelompokkan berdasarkan tema.
- c. Koding dan Kategorisasi Sosiologis: Peneliti memberikan kode pada data empiris. Kode-kode ini kemudian diangkat menjadi kategori atau tema yang sensitif secara sosiologis. Misalnya:
 - Data empiris tentang siswa senior memberikan sanksi pada junior dikode sebagai Mekanisme Kontrol Sosial Informal.
 - Data tentang guru yang merangkap sebagai tokoh masyarakat di-kode sebagai Integrasi Peran Ganda Keagamaan dan Sosial.
- d. Penarikan Kesimpulan (Konstruksi Makna): Kesimpulan ditarik dengan menafsirkan kategori-kategori tersebut menggunakan kerangka teori sosiologis. Peneliti menjelaskan makna di balik fakta-fakta empiris dan bagaimana fenomena tersebut bekerja dalam konteks sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN

Pendekatan empiris merupakan suatu cara untuk memahami dan menganalisis suatu fenomena berdasarkan pada pengalaman nyata, pengamatan langsung, serta data faktual yang dapat diverifikasi. Dalam pendekatan ini, kebenaran tidak hanya bersumber dari teori atau pendapat para ahli, tetapi terutama dari bukti-bukti yang diperoleh di lapangan. Pendekatan empiris menekankan pentingnya observasi, wawancara, survei, serta dokumentasi sebagai alat

untuk memperoleh informasi yang objektif.

Melalui pendekatan empiris, peneliti atau pengkaji berupaya melihat kenyataan sebagaimana adanya, tanpa prasangka atau pandangan subjektif. Data yang diperoleh kemudian diolah, dianalisis, dan disimpulkan untuk menemukan pola, hubungan, atau kecenderungan tertentu yang benar-benar terjadi di masyarakat. Dengan demikian, pendekatan empiris membantu menghasilkan pemahaman yang lebih konkret dan rasional mengenai suatu peristiwa sosial, budaya, atau kemasyarakatan.

Pendekatan sosiologis berfokus pada hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat, serta bagaimana nilai, norma, budaya, dan struktur sosial membentuk perilaku manusia. Melalui pendekatan ini, suatu fenomena tidak dipandang sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial yang kompleks. Pendekatan sosiologis berupaya memahami bagaimana pola interaksi sosial, peran sosial, serta institusi masyarakat berpengaruh terhadap kehidupan individu maupun kelompok.

Selain itu, pendekatan sosiologis juga memperhatikan konteks budaya dan lingkungan sosial tempat suatu peristiwa terjadi. Misalnya, dalam meneliti suatu tradisi atau kebiasaan masyarakat, peneliti akan menelaah bagaimana nilai-nilai sosial, kepercayaan, serta struktur kekuasaan dalam masyarakat turut menentukan bentuk dan makna tradisi tersebut. Dengan demikian, pendekatan sosiologis memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang hubungan sosial serta dinamika masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Ziyah Yusriana. "Sociological Approach in Islamic Studies: An Interaction Between Religion and Social Society." *Articles. Jurnal Kajian Islam* 2, no. 2 (2025): 7–11. <https://doi.org/10.56566/jki.v2i2.286>.
- Hasibuan, Mei Yanti Azmi, and Yulia Rahmi. "Studi Hadis Larangan Menunda Shalat Karena Makan." *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA* 2, no. 2 (2024): 58–65.
- Khoiruddin, M. Arif. "PENDEKATAN SOSIOLOGI DALAM STUDI ISLAM." *Article. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 2 (2014): 348–61. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>.
- Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: UGM Press, 2010), h. 4.
- Metodologi Studi Islam (UMMPress, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=3mtwEAAAQBAJ>.
- Metodologi Studi Islam. UMMPress, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=3mtwEAAAQBAJ>.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 83-86.
- Nilhakim, Nilhakim. "PENELITIAN HUKUM KELUARGA ISLAM DALAM KAJIAN EMPIRIS." *Articles. Lunggi Journal* 1, no. 3 (2023): 418–29.
- Rahayu, E., H. Hariati, S. Sepriano, and N. Dihniah. *Metodologi Studi Islam*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=EKwjEQAAQBAJ>.
- Saumantri, Theguh. "Integrasi Teori Sosiologi Dalam Analisis Studi Islam: Sebuah Pendekatan Interdisipliner." *Articles. Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 9, no. 2 (2024): 127–56. <https://doi.org/10.14421/jki.v9i2.1388>.
- Siregar, Anwar Habibi. "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Agama; Signifikansinya Terhadap Kemajuan Peradaban Islam." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 8, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.47006/er.v8i2.20677>.
- Supiana. *Metodologi Studi Islam* Supiana, (Remaja Rosdakarya PT, 2017), hlm. 94.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>.